BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (modal saham, laba ditahan, dan laba tahun berjalan), dan sumber dana yang berasal dari pihak ekstern (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang). Proporsi antara jumlah dana dari dalam dan luar lazim disebut struktur pendanaan atau struktur modal *(capital structure)*. Brigham (1983:452) menyatakan bahwa dalam mengembangkan *capital structure* perlu dilakukan analisis dari banyak faktor dengan mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan.Salah satu faktor adalah *tax planning.*

Pada dasarnya hal yang sangat perlu dilakukan perusahaan berhubungan dengan pajak adalah merencanakan pajak (*tax planning*) yaitu dengan memperhitungkan pengaruh pengambilan keputusan tertentu terhadap kewajiban pajaknya, misalnya keputusan untuk melakukan investasi.susunan dari aktiva akan menentukan struktur kekayaan perusahaan, sedangkan pemilihan dari pasiva akan menentukan *struktur financial* dan struktur modal perusahaan (Riyanto, 2001:4).

Selanjutnya dalam menentukan struktur modal perusahaan, menurut Brigham dan Houston (2001) dipengaruhi oleh faktor risiko bisnis, posisi pajak, fleksibilitas keuangan, dan konservatisme atau agresivitas manajemen. Menurut MCCue dan Ozcan (1992) struktur modal dipengaruhi oleh struktur aktiva, neraca yang menggambarkan darimana dana perusahaan diperoleh. Struktur modal juga berkaitan dengan

pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan.Struktur modal tercermin pada hutang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri.Kebijakan struktur modal melibatkan (*trade off*) antara risiko dan tingkat pengembalian (Brigham, 2001).

Berkenaan dengan struktur modal, fenomena secara umum menyatakan bahwa perusahaan di Indonesia yang diwakili oleh Bank Tabungan Negara (BTN) belum memiliki struktur modal yang kuat. Aset BTN tahun 2008 tumbuh 22,7%. Rasio CAR (rasio kecukupan modal) mencapai 16,8%, NPL sebesar 3,2%, return on asset (ROA) sebesar 1,73%, return on equity (ROE) 19,4% dan margin bunga bersih (net interest margin) 5,5%. Sehingga rencana strategis kedepan BTN harus memperkuat struktur modal melalui restrukturisasi aset pada tahun 2009 sebesar Rp.500 milyar (Iqbal Latanro, 2009).

Tabel 1.1

Kesehatan Bank

(satuan jutaan rupiah)

BANK	**Standar BI**	**Struktur Modal**		**Beban Pajak**		**ROE**		**Ket**
		2010	**2011**	**2010**	**2011**	**2010**	**2011**	
BNI	2.000	33.120	37733	3307	4022	24,7%	20,1%	SEHAT
BRI	2.000	36.673	49820	2582	3667	43,8%	37,7%	SEHAT
BTN	2.000	64.470	73210	3342	4035	16,7%	17,6%	SEHAT
MANDIRI	2.000	41.542	61793	4.602	3.625	24,4%	22.0%	SEHAT

Sinaga (2003) mengemukakan bahwa struktur modal suatu badan usaha tercermin dalam semua pos pada sisi pasiva neraca perusahaan. Seluruh pos ini bila dikurangi dengan kewajiban jangka pendek adalah struktur pemodalan perusahaan. Sisi kanan neraca perusahaan ini, identik dengan sumber dana yang diperoleh perusahaan yang menciptakan adanya kewajiban termasuk ekuitas atau modal sendiri. Pemilihan susunan aktiva yang digunakan perusahaan akanmenentukan struktur kekayaan perusahaan. Sedangkan pemilihan struktur kuantitatif dari pasiva akan menentukan stuktur finansial dan struktur modal (Adi Prasetyawan, 2011).

Suatu perusahaan jika dalam memenuhi kebutuhan dananya mengutamakan pemenuhan dengan sumber dari dalam perusahaan akan mengurangi ketergantungannya kepada pihak luar. Jika kebutuhan dana sudah demikian meningkat karena pertumbuhan perusahaan, dan dana dari dalam sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain, selain menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan, baik dari hutang (*debtfinancing*) maupun dengan mengeluarkan saham baru (*external equity financing*) dalam memenuhi kebutuhan dananya. Ketergantungan pada pihak luar akan menyebabkan resiko finansial akan makin besar jika perusahaan lebih mengutamakan pemenuhan dana dengan hutang. Sebaliknya dengan saham biasa, biaya pengguanan dana yang berasal dari penggeluaran saham baru (*cost of newcommon stock*) adalah paling mahal dibandingkan dengan sumber-sumber dana lainnya.(Riyanto, 2005).

Dana yang dikelola perusahaan harus dikelola dengan baik, karena masing-masing sumber dana tersebut mengandung kewajiban pertanggungjawaban kepada para pemilik dana. Proporsi antara modal sendiri (internal) dan modal pinjaman (eksternal)

harus diperhatikan, sehingga dapat diketahui beban perusahaan terhadap para pemilik modal tersebut (Brigham, 1983).Jensen (2001) menjelaskan bahwa untuk memaksimalkan nilai perusahaan tidak hanya dengan nilai ekuitas saja yang harus diperhatikan, tetapi juga semua sumber keuangan seperti hutang, *warran*, maupun saham *preferen*.

Fama dan French (1998) berpendapat bahwa optimalisasi nilai perusahaan (kinerja) yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akanmempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada kinerja perusahaan. Nilai pasar perusahaan merupakan nilai pasar dari suatu ekuitas perusahaan ditambah nilai pasar hutang (Helfert, 1997 : 335). Dengan demikian, penambahan dari jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan dapat mencerminkan kinerja perusahaan.

Faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan salah satunya adalah struktur modal, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan.Kinerja perusahaan adalah nilai laba masa yang akan datang yang diekspektasi yang dihitung kembali dengan suku bunga yang tepat (Winardi, 2001:23). Teori struktur modal menjelaskan pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai ekspektasi nilai investasi pemegang saham (harga pasar ekuitas) dan/ atau ekspektasi nilai total perusahaan (harga pasar ekuitas ditambah dengan nilai pasar hutang, atau ekpektasi harga pasar aktiva (Sugihen, 2003:28).

Sumber pembiayaan yang mempengaruhi keputusan yang mengenai struktur modal adalah hutang yang bersifat jangka panjang dan modal sendiri. Dengan adanya

struktur modal optimal maka diharapkan akan memberikan dampak dan kontribusi langsung terhadap maksimalisasi pencapaian laba Husnan (2001:5). Masih menurut Husnan (1998:564) rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi pemilik modal sendiri.

Syamsudin (1985: 58) menjelaskan bahwa *Return on Equity (ROE)* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan *(income)* yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan, sehingga semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

Riyanto (1982: 37-186) mengemukakan bahwa penambahan modal asing hanya dibenarkan kalau penambahan modal tersebut mempunyai efek finansial yang menguntungkan *(favorable financial leverage)* terhadap modal sendiri yaitu jika "*rate of return*" daripada tambahan modal asing tersebut lebih besar daripada biaya modalnya atau bunganya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tambahan modal asing itu hanya dibenarkan apabila rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal asing lebih besar daripada rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal sendiri, karena modal rentabilitas modal sendiri merupakan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Kinerja perusahaan merupakan ukuran tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola sumberdaya keuangan perusahaan, terutama pada pengelolaan investasi sebagai upaya untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham (Elizabeth, 2000: 76-85). Kinerja perusahaan tersebut merupakan hasil dari serangkaian proses bisnis dengan

mengorbankan berbagai sumber daya, baik sumber daya manusia maupun keuangan perusahaan. Di pasar modal, para investor menilai tingkat kinerja saham perusahaan menggunakan parameter laba akuntansi dan arus kas (Parawiyati dan Baridwan, 1998:2-3; Wilson, 1987; Baridwan, 1997; Sutopo, 2001; Board dan Day, 1989; Clubb, 1995). Kinerja perusahaan hendaknya dievaluasi setelah periode waktu tertentu (Husein Umar, 2002 : 11).

Penilaian kinerja dilakukan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.Penilaian kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis dua aspek, yakni kinerja *financial* dan kinerja *non-financial*. Kinerja *financial* dapat dilihat melalui data-data laporan keuangan, sedangkan kinerja *non-financial* dapat dilihat melalui aspek-aspek *non-financial*, diantaranya aspek pemasaran, aspek teknologi maupun aspek manajemennya (Aulia, 2007 : 2).

Menurunnya kinerja perusahaan akan direspon investor di pasar modal sehingga mempengaruhi harga pasar saham (Ciputra 2001).Saham-saham AS turun tajam, di tengah kekhawatiran akan lebih banyak bank-bank besar yang gagal meski pemerintah menyelamatkan raksasa asuransi bermasalah American International Group Inc (AIG).Indeks Dow Jones Industrial Average jatuh 449,36 poin (4,06 persen) menjadi 10.609,66. Sekitar 700 miliar uang investor menguap begitu saja.Indeks Standard & Poor's 500 turun 57,20 poin (4,71 persen) pada 1.156,39. Serta indeks composit Nasdaq kehilangan 109,05 poin (4,94 persen) ke posisi 2.098,85.Saham-saham perusahaan keuangan memiliki kinerja paling buruk hari ini. Sehari seteh Federal Reserve

mengumumkan akan memberikan dana talangan 85 miliar dollar AS kepada AIG, Wall Street kembali mengkhawatirkan adanya perusahaan finansial lainnya yang senasib dengan raksasa asuransi di AS itu.Sentimen negatif mengarah ke Goldman Sachs Group Inc dan Morgan Stanley, kedua bank investasi AS tersebut mengalami penurunan terburuk mereka.

Kinerja perusahaan BUMN tidak sebaik perusahaan swasta. Hal ini ditunjukan dengan kontribusi perusahaan swasta (Perusahaan Gula) lebih besar dibanding perusahaan gula BUMN pada tahun 2009.Buruknya kinerja perusahaan gula BUMN akibat rendahnya produktivitas dan rendemen gula yang dikelola dan digiling oleh pabrik gula-pabrik gula milik perusahaan gula BUMN (Hermas Effendi Prabowo, 2010).

Kinerja financial diukur dengan angka rasio. Salah satu rasio yang biasa digunakan adalah ROA (*Return On Asset*). Fokus ROA adalah profitabilitas dan independen terhadap biaya modalnya. Menurut Prastowo (2005: 91), ROA adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba. Demikian pula menurut Syamsudin (2000:59) ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing – masing pengukuran dihubungkan dengan total aktiva (*Return On*Asset), volume penjualan (*Net Profit Margin*), modal sendiri (*Return On Equity*) dan ROI (Return Of Invesment).

Menurut Hastuti, (1998) adanya fluktuasi total modal akan mempengaruhi *return on equity* (ROE) suatu perusahaan.*Return on equity* (ROE) digunakan untuk

mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. ROE merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total ekuitas yang berasal dari setoran modal pemilik, laba tak dibagi dan cadangan lain yang diperoleh perusahaan. Analisis ROE sering diterjemahkan sebagai rentabilitas modal sendiri. ROE berarti juga ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (return) dari modal sendiri yang ditanamkan dalam bisnis yang bersangkutan yang dinyatakan dalam prosentase. Penanam modal lebih mengharapkan ROE yang tinggi daripada ROA karena ROA sangat berkaitan dengan hutang perusahaan yang mengandung biaya hutang.

Semakin tinggi laba perusahaan setelah pajak maka akan semakin tinggi ROE, besarnya laba perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas penjualannya yang tercermin melalui *net profit margin* dan aktivitas penjualan perusahaan dengan memanfaatkan total assetnya yang tercermin melalui *total asset turnover*(Riyanto, 1996).

Berkenaan dengan laba sebagai indikator penting penyertaan modal suatu perusahaan, tentunya berkaitan dengan pajak yang menjadi kewajiban perusahaan.Karena laba yang dicantumkan adalah laba setelah pajak.Sehingga hal ini membutuhkan perencanaan pajak yang baik yaitu dengan memperhitungkan pengaruh pengambilan keputusan tertentu terhadap kewajiban pajaknya (Riyanto, 2005).

Perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam manajemen pajak perusahaan.Manajemen pajak itu sendiri merupakan sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar, tetapi jumlah pajak yang dibayarkan dapat ditekan seminimal

mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan.Pada umumnya, penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimimalisasi kewajiban pajak(Suryandoro, 2009).

Selanjutnya perencanaan pajak juga berkaitan dengan pemotongan pajak bagi karyawan.Pada prinsipnya *tax planning* juga merupakan salah satu alternatif untuk memberikan jaminan kesejahteraan bagi karyawan. Adanya jaminan kesejahteraan tersebut memungkinkan karyawan memperkecil masalah-masalah yang timbul dari risiko-risiko yang akan dihadapi dalam perjalanan hidupnya, contoh risiko kehilangan pekerjaan, lanjut usia, kecelakaan yang mengakibatkan cacat tubuh atau bahkan mungkin meninggal dunia. Risiko-risiko tersebut memberikan dampak finansial terutama bagi kehidupan karyawan dan keluarganya sehingga kesejahteraan yang bersangkutan secara otomatis akan terganggu dan menimbulkan goncangan yang pada gilirannya akan mengganggu kelangsungan hidupnya (Suryandoro, 2009).

Lemahnya pendekatan yang digunakan dalam manajemen antara lain dapat mengakibatkan kinerja yang tidak sesuai harapan, tidak optimalnya beban pajak yang harus di bayar, dan kegagalan yang dikelola dalam menutupi nilai kewajiban (Okky Setiawan Kamarga, 2010). Untuk mengatasi kemungkinan terjadinya keadaan-keadaan tersebut diciptakan beberapa usaha pencegahan antara lain misalnya dengan penyelenggaraan program pensiun *(pension plan)* yang dikelola sendiri oleh perusahaan-perusahaan swasta maupun pemerintah. Kesejahteraan yang telah disebutkan di atas adalah setiap bentuk manfaat *(benefit)* yang diberikan pemberi kerja kepada karyawan yang dimaksudkan agar karyawan, termasuk keluarganya tidak

mengalami kesulitan keuangan apabila sewaktu-waktu karyawan yang bersangkutan berhenti bekerja akibat tidak mampu lagi atau meninggal dunia. Jaminan kesejahteraan tersebut akan memberikan ketenangan pada karyawan karena adanya kepastian akan masa depannya.

Disisi lain bagi perusahaan, pajak yang dikenakan terhadap penghasilan yang diterima atau diperoleh karyawan berupa tunjangan tersebut dapat dianggap sebagai biaya (*cost*) atau beban (*expense*), yang mempengaruhi distribusi laba. Asumsi pajak sebagai biaya akan mempengaruhi laba (*profit margin)*, sedangkan asumsi pajak sebagai distribusi laba akan mempengaruhi tingkat pengembalian atas investasi (*rate of returnon investment*). Secara ekonomis pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi atau diinvestasikan kembali oleh perusahaan. Dalam praktik bisnis, umumnya perusahaan mengidentikkan pembayaran pajak sebagai beban sehingga akan berusaha untuk meminimalkan beban tersebut guna mengoptimalkan laba setelah pajak. Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan daya saing maka manajer wajib menekan biaya seoptimal mungkin. Demikian pula halnya dengan kewajiban membayar pajak, karena biaya pajak akan menurunkan laba setelah pajak (*after taxprofit*), menurunkan tingkat pengembalian (*rate of return*), dan menurunkan arus kas (*cash flows*) sehingga daya saing menjadi turun (Suandy: 2006).

Suatu perusahaan menginginkan keuntungan dalam usahanya, dan tidak terlepas dari kewajiban membayar pajak baik pemilik perusahaan itu sendiri atau tenaga kerja atau karyawan yang bekerja pada perusahaan itu sendiri dan semuanya itu pasti disebut subjek pajak.Perusahaan membayar pajak penghasilan badan yang harus disetorkan ke

negara menurut ketentuan pajak.Pajak penghasilan juga dikenakan atas penghasilan yang diterima karyawan.Dalam hal ini karyawan tersebut langsung menerima penghasilan bersih yang sudah dipotong pajak.Perhitungan besarnya pajak yang dikenakan dan pengenaan pajak penghasilan pada karyawan, seluruhnya ditanggung perusahaan.Pada dasarnya, ada dua hal yang perlu dilakukan perusahaan berhubungan dengan pajak (Astri, 2010).

Usaha pengurangan (penghematan) beban pajak dapat dilakukan antara lain dengan cara penggelapan pajak *(tax evasion)* dan penghindaran pajak *(tax avoidance)*(Lumbantoruan, 1997:489). Upaya penghematan pajak secara eufimisme sering disebut perencanaan pajak *(tax planning)*.Diperlukan manajemen pajak yang bertujuan menekan pajak serendah mungkin dan menunda selambat mungkin pembayaran pajak untuk memperoleh laba likuiditas yang diharapkan.

Penerapan ketentuan perpajakan secara tepat dan efiseinsi dalam rangka mencapai tingkat likuiditas yang diharapkan.Perencanaan dan Manajemen Pajak adalah suatu keniscayaan bagi setiap perusahaan yang menginginkan adanya penghematan pajak karena dalam undang-undang perpajakan Indonesia hal ini diperkenankan. Dengan menyusun perencanaan dan manajemen pajak sejak dini perusahaan akan terhindar dari segala hal yang mengakibatkan peningkatan beban pembayaran pajak. Pajak sebagai alat kebijakan moneter bagi perusahaan merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih sehingga perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan beban tersebut untuk mengoptimalkan laba. Dalam rangka meningkatkan efisiensi daya saing,

maka manajer wajib menekan biaya seoptimal mungkin dengan cara melakukan *tax planning*(Lindawati, 2007).

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Struktur Modal dan Beban Pajak terhadap Kinerja Perusahaan pada Bank BTN.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Perusahaan di Indonesia yang diwakili oleh Bank Tabungan Negara (BTN) belum memiliki struktur modal yang kuat.
2. BTN harus memperkuat struktur modal melalui restrukturisasi aset pada tahun 2009 sebesar Rp.500 milyar.
3. Kinerja perusahaan BUMN tidak sebaik perusahaan swasta.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur modal di Bank BUMN
2. Bagaimana beban pajak karyawan di Bank BUMN
3. Bagaimana kinerja keuangan di Bank BUMN
4. Berapa besar pengaruh struktur modal dan beban pajak terhadap kinerja keuangan Bank BUMN

1.3 Tujuan dan Maksud Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah mengetahui Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penerimaan Pajak di Indonesia, guna bermanfaat bagi bagian Akademi pada Fakultas Ekonomi di UNIKOM.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
b. Untuk mengetahui apakah beban pajak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini menjelaskan tentang manfaat yang akan diperoleh darihasilpenelitian, danbagipihak – pihak yang akan diperoleh data dan informasinya dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan baru. Khususnya bagi penulis dan umumnya bagi yang membaca hasil penelitian ini, serta bagi Jurusan Akuntansi itu sendiri.

1.4.1 Kegunaan Praktis

Kegunaan yang dapat diperoleh dengan dilaksanakannya penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Bagi Penulis

   Menambah pengetahuan mengenai Pengaruh Struktur Modal dan Beban Pajak terhadap Kinerja Perusahaan.

2. Bagi Instansi

   Dapat dijadikan sebagai masukan untuk bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan.

3. Bagi Pihak Lain

   Pihak lain yang dimaksud adalah pembaca. Usulan penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi atau pertimbangan dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai perpajakan.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Pengembangan ilmu Perpajakan serta memberi masukan untuk jurusan Akuntansi.
2. Diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian Pengaruh Struktur Modal dan Beban Pajak terhadap Kinerja Perusahaan.
3. Mengimplementasikan hasil dari pembelajaran selama masa perkuliahan di Universitas Komputer Indonesia.

1.5 Tempat dan Waktu

1.5.1 Tempat Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti maka peneliti mengadakan penelitan pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari bulan Maret sampai dengan Juli 2012 Untuk kelancaran kegiatan penelitian maka ditetapkan jadwal sebagaimana tercantum pada Tabel 1.2

Tabel 1.2
Waktu Penelitian

No.	Uraian	Waktu Penelitian															
		April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Survei																
2	Usulan Penelitian																
3	Pengupulan Data																
4	Analisis Data																
5	Penyusunan Skripsi																
6	Sidang Skripsi																